



Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter, dan Volatilitas Pasar terhadap Perubahan Suku Bunga Pada Bank Pemerintah

Dian Rimayanti^{1*}, Prisca Trifena Puspita², Sinta Tri Hapsari³, Rakeen Kresna Putra Rasmanjaya⁴, Maria Yovita R. Pandin⁵

¹⁻⁵Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email : dianrimayanti@gmail.com, priscatrifena@gmail.com, arsinta2004@gmail.com, rakeenkresnaputra@gmail.com, yovita_87@untag-sby.ac.id

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: dianrimayanti63@email.com

Abstract. *This study aims to examine the influence of inflation, monetary policy, and market volatility on interest rate changes in state-owned banks in Indonesia during the 2019–2024 period. A quantitative associative approach was applied using secondary data collected from official financial reports. The analysis involved multiple linear regression, t-tests, and F-tests. The t-test results revealed that only inflation had a significant and negative impact on interest rates, while monetary policy and market volatility did not show significant effects. Simultaneously, the F-test indicated that the three variables did not significantly influence interest rates, supported by a low Adjusted R² value of only 13.4%. These findings suggest that other external factors outside the model play a more dominant role in determining interest rate fluctuations. The results emphasize the critical importance of inflation control and the need for a more comprehensive approach in shaping interest rate policy within state-owned banking institutions.*

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Interest Rates, Market Volatility, Monetary Policy, State-Owned Banks.*

Abstrak. Tujuan penelitian adalah menguji volatilitas pasar, kebijakan moneter, dan inflasi memengaruhi penyesuaian suku bunga di bank-bank milik negara Indonesia antara tahun 2019 dan 2024. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif asosiatif dan menggunakan data sekunder dari publikasi resmi lembaga terkait. Uji T, F, dan regresi linier berganda digunakan untuk melakukan analisis. Hasil uji T menginformasikan jika inflasi yang secara signifikan dan negatif memengaruhi suku bunga; volatilitas pasar dan kebijakan moneter tidak memiliki dampak yang nyata. Pada saat yang sama, suku bunga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh salah satu dari ketiga variabel tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F dan Adjusted R² sebesar 13,4%. Hal ini mengidentifikasi jika unsur lain di luar model memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi suku bunga. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian inflasi dan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam merumuskan kebijakan suku bunga di sektor perbankan pemerintah.

Kata Kunci: Inflasi, Kebijakan Moneter, Volatilitas Pasar, Suku Bunga, Bank Pemerintah.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu hal penting dalam mengukur stabilitas harga suatu negeri yaitu inflasi. Kelangsungan kegiatan ekonomi, stabilitas harga, dan daya beli semuanya dipengaruhi secara negatif oleh inflasi yang tinggi dan tidak terkendali. Dengan demikian, tujuan utama kebijakan ekonomi makro, termasuk di Indonesia, adalah untuk membatasi inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus dan berjangka panjang disebut inflasi.

Kebijakan moneter, yang berupaya mengendalikan pasokan uang dan mempertahankan suku bunga pada tingkat yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menahan inflasi, merupakan alat utama yang digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penetapan suku bunga kebijakan merupakan salah satu alat utama kebijakan

moneter (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Selain itu, volatilitas pasar yang tinggi terutama dalam kondisi ketidakpastian global dapat mengganggu efektivitas transmisi kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat antara volatilitas harga saham dan suasana hati investor (Suhendro, Siddi, & Samrotun, 2023) dalam (Hidayati).

Bank milik negara seperti BRI, BNI, BTN, dan Mandiri memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sektor keuangan nasional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana inflasi, kebijakan moneter, dan volatilitas pasar memengaruhi perubahan suku bunga sangat krusial, karena berdampak langsung pada strategi penyaluran kredit, penghimpunan dana, dan kesehatan keuangan bank secara keseluruhan.

Penelitian ini mengangkat empat pertanyaan utama: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap perubahan suku bunga bank pemerintah? (2) Apakah kebijakan moneter memengaruhi arah suku bunga tersebut? (3) Apakah volatilitas pasar berpengaruh terhadap suku bunga? (4) Apakah ketiga variabel tersebut secara simultan memengaruhi perubahan suku bunga di bank-bank milik negara?

2. KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dikenal sebagai inflasi, dan biasanya terjadi akibat pasokan uang yang berkembang lebih cepat daripada output. Kenaikan harga beberapa barang saja tidak dianggap inflasi, kecuali berdampak luas. Sebaliknya, penurunan harga secara terus-menerus disebut deflasi. Inflasi memengaruhi kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berpenghasilan tetap, karena biaya hidup meningkat. Penyebab inflasi antara lain harga komoditas global, kebijakan fiskal dan moneter, serta pertumbuhan uang beredar. Jika tidak dikendalikan, inflasi dapat melemahkan daya beli, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menimbulkan ketidakstabilan. Untuk itu, Bank Indonesia menargetkan inflasi rendah dan stabil pada kisaran 2–3% per tahun.

Kebijakan Moneter

Bank sentral suatu negara atau otoritas moneter lainnya menggunakan kebijakan moneter sebagai taktik untuk mengendalikan suku bunga, pasokan uang, dan aspek lain dari situasi keuangan ekonomi. Menjaga stabilitas harga serta membangun stabilitas dalam sistem keuangan secara keseluruhan merupakan tujuan utamanya. Ada dua kategori kebijakan moneter: kebijakan moneter kontraksioner dan ekspansioner. Mekanisme

transmisi yang menghubungkan kebijakan Bank Sentral dengan keadaan sektor riil dan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan kebijakan moneter. Suku bunga, pinjaman, mata uang hanyalah beberapa cara transmisi ini dapat terjadi. Kelima jalur ini memiliki time lag yang berbeda, sehingga diperlukan perumusan kebijakan yang konsisten dan berbasis data yang akurat untuk menjaga kredibilitas moneter.

Volatilitas Pasar

Indikator yang berguna untuk memahami seberapa besar harga aset dapat berfluktuasi dari zaman ke zaman serta bagaimana hal tersebut akhirnya memengaruhi risiko dan pengembalian investasi adalah volatilitas. Siaran berita televisi, radio, dan internet merupakan penyebab eksternal volatilitas pasar. Menurut Milando (2023) dalam (Jati dan Indriastuti), volatilitas bisa berakibat buruk jika tidak dikelola dengan benar. Sebelum melakukan investasi, investor harus menganalisis pasar dengan cermat dan memperhitungkan volatilitas. Investor cenderung memilih risiko rendah demi keamanan finansial. Di Indonesia, inflasi 2019–2024 menunjukkan volatilitas dengan deviasi rata-rata 0,68%, meningkat tajam menjelang 2024. Ketidakstabilan ini memengaruhi daya beli, investasi, konsumsi, dan pertumbuhan PDB. Untuk mengurangi dampaknya, dibutuhkan sinergi kebijakan moneter dan fiskal yang responsif.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas pemakaian uang pada satu periode, yaitu imbalan yang harus dibayar kreditur pada debitur karena menggunakan dana milik orang lain. Dalam ekonomi, suku bunga mencerminkan pertukaran nilai antara uang saat ini dan di masa depan, serta mencerminkan konsep *time preference* atau preferensi waktu.

Menurut prinsip Marshall, suku bunga sebagai harga penggunaan modal akan bergerak menuju keseimbangan ketika jumlah tabungan (penawaran modal) setara dengan permintaan modal. Interest rates are an incentive for using present funds for future gains and represent the point at which the financial market's supply and demand for money are balanced.

a. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Suku Bunga

Suku bunga perbankan bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kondisi ekonomi makro maupun kebutuhan internal bank seperti likuiditas. Ketika dana terbatas sementara permintaan kredit meningkat, bank akan menaikkan

bunga simpanan untuk menarik dana dari masyarakat. Beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat suku bunga antara lain: (1) Persaingan antar bank yang mendorong penetapan suku bunga simpanan dan pinjaman secara kompetitif, (2) Kebijakan moneter terutama suku bunga acuan dari Bank Indonesia (seperti BI-7DRRR) yang menjadi acuan penyesuaian suku bunga bank, (3) Jangka waktu pinjaman dan kualitas jaminan turut memengaruhi suku bunga, (4) Pembiayaan pada sektor usaha yang prospektif dan stabil akan dikenakan bunga lebih rendah.

b. Implikasi bagi Suku Bunga Bank

Perubahan suku bunga kebijakan BI secara langsung memengaruhi suku bunga simpanan dan kredit perbankan. Melalui transmisi moneter, kenaikan BI Rate mendorong bank menaikkan suku bunga kredit untuk menjaga margin keuntungan, serta meningkatkan suku bunga simpanan guna mempertahankan dana pihak ketiga. Akibatnya, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, yang berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga dan berkurangnya minat investasi sektor swasta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian memakai model kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya ingin mengetahui deskripsi atau perbedaan antar kelompok, tetapi berusaha untuk menentukan apakah variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang bermakna. Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Ringkasan distribusi data setiap variabel, termasuk angka dari analisis statistik deskriptif untuk rata-rata, deviasi standar, minimum, dan maksimum.
- b) Untuk memastikan data residual terdistribusi secara teratur, gunakan uji normalitas.
- c) Nilai Durbin-Watson digunakan dalam Uji Autokorelasi untuk menentukan hubungan antara residual dari waktu ke waktu, dan Uji Regresi Linier untuk menjalankan (1) Uji Autokorelasi. (2) Untuk memeriksa bagaimana setiap variabel independen memengaruhi suku bunga, gunakan uji T parsial. (3) Uji F (simultan), yang membandingkan variabel independen pada variabel dependen pada saat yang sama

Karena ingin mengetahui hubungan kausal antara variabel yang diteliti, maka strategi penelitian yang digunakan adalah kausal. Laporan keuangan deret waktu tentang indeks volatilitas pasar, dan kebijakan moneter BI untuk jangka waktu 2019–2024, atau dalam enam tahun, digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Populasi

Populasi penelitian seluruh bank milik pemerintah (BUMN) serta beroperasi pada sektor perbankan komersial di Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat empat bank yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu:

- 1) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 2) Bank Negara Indonesia (BNI)
- 3) Bank Mandiri
- 4) Bank Tabungan Negara (BTN)

Teknik Metode

Penelitian memakai metode sensus, yakni metode pengumpulan data dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai objek penelitian tanpa pengecualian. Dalam penelitian ini, bank-bank milik pemerintah dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam sistem keuangan nasional. Bank pemerintah dipilih karena karakteristiknya yang unik sebagai entitas keuangan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjalankan fungsi pelayanan publik dan stabilisasi ekonomi.

Karena semua anggota populasi yang memenuhi persyaratan disertakan dalam analisis, maka tidak ada teknik pengambilan sampel yang diterapkan. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh dan secara akurat menggambarkan keadaan semua karyawan bank pemerintah Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Data sekunder berasal pada sumber resmi, yaitu situs web perusahaan terkait dan Bursa Efek Indonesi, (BI), serta Badan Pusat Statistik (BPS). Data dikumpulkan selama enam periode, yaitu tahun 2019 hingga 2024.

- 1) Inflasi, diukur berdasarkan tingkat inflasi pada data resmi BPS.
- 2) Kebijakan Moneter, didapatkan dari riwayat BI Rate pada situs web Bank Indonesia dalam periode tahunan.
- 3) Volatilitas Pasar, diukur dari Laporan Tahunan pada (BRI), (BNI), Bank Mandiri serta (BTN).

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung Return Log Kuartal:

$$R_t = 1n \left(\frac{P_t}{P_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

R_t = Return Logaritmik pada periode ke-t

P_t = Harga Penutupan Saham pada periode ke-t

P_{t-1} = Harga Penutupan Saham pada periode sebelumnya

2) Menghitung Rata-rata Return dan Standar Deviasi Kuartalan

a. rata-rata return

$$\bar{R} = \frac{R_1 + R_2 + R_3}{3}$$

b. standar deviasi kuartalan

$$\sigma = \sqrt{\frac{(R_1 - \bar{R})^2 + (R_2 - \bar{R})^2 + (R_3 - \bar{R})^2}{2}}$$

3) Menghitung Volatilitas Pasar Tahunan

$$\text{Volatilitas Tahunan} = \sigma \text{ kuartalan} \times \sqrt{4}$$

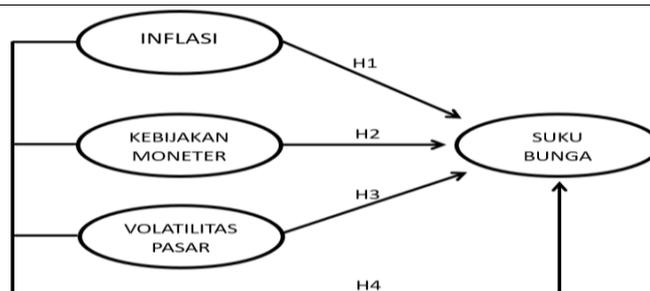
4) Suku Bunga

Diukur dari suku bunga dasar kredit korporasi yang diperoleh dari Annual Report (BRI), (BNI), Bank Mandiri, dan (BTN).

Tabel 1. Daftar Data Penelitian

No	Tahun	Inflasi (X1)	Kebijakan Moneter (X2)	Volatilitas Pasar (X3)				Suku Bunga(Y)			
				BRI	BNI	MANDIRI	BT N	BRI	BNI	MANDIRI	BT N
1	2019	0,03	0,04	0,14	0,27	0,13	0,30	0,10	0,10	0,10	0,11
2	2020	0,02	0,04	0,43	0,42	0,32	0,57	0,10	0,10	0,10	0,10
3	2021	0,02	0,04	0,17	0,47	0,23	0,42	0,08	0,08	0,08	0,08
4	2022	0,05	0,04	0,23	0,19	0,34	0,17	0,08	0,08	0,08	0,08
5	2023	0,03	0,06	0,19	0,63	0,59	0,16	0,08	0,08	0,08	0,08
6	2024	0,02	0,06	0,33	0,40	0,22	0,40	0,09	0,09	0,09	0,09

Sumber Data: Oleh Peneliti.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Suku Bunga

H2: Kebijakan Moneter berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Suku Bunga

H3: Volatilitas Pasar diharapkan berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Suku Bunga

H4: Inflasi, Kebijakan Moneter, dan Volatilitas Pasar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Suku Bunga

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa total data (N) untuk semua variabel adalah 24. Tingkat inflasi yang sangat konstan ditunjukkan oleh nilai minimum inflasi 0,02, maksimum 0,05, rata-rata 0,0283, dan deviasi standar 0,01090. Stabilitas kebijakan moneter ditunjukkan oleh nilai terendahnya sebesar 0,04, nilai tertinggi 0,06, rata-rata 0,0467, dan deviasi standar 0,00963. Menunjukkan variasi pasar yang signifikan, volatilitas pasar berkisar dari yang terendah 0,13 hingga maksimum 0,63, dengan rata-rata tertinggi menjadi 0,3217 dan deviasi standar tertinggi menjadi 0,14764. Sementara itu, suku bunga cukup konstan, berkisar pada 0,08-0,11 rata-rata 0,0887 serta deviasi standar 0,00992.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	24	,02	,05	,0283	,01090
Kebijakan Moneter	24	,04	,06	,0467	,00963
Volatilitas Pasar	24	,13	,63	,3217	,14764
Suku Bunga	24	,08	,11	,0887	,00992
Valid N (listwise)	24				

Gambar 2. Analisis Statistik Deskriptif

b) Uji Normalitas

Signifikansi pada uji normalitas yaitu $> 0,05$. Pada data Inflasi, Kebijakan Moneter dan S Hipotesis ditolak karena signifikansi suku bunga sebesar $0,001 < 0,05$, namun diterima karena signifikansi data Volatilitas Pasar sebesar $0,098 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan data inflasi, Kebijakan Moneter dan Suku Bunga tidak berdistribusi normal dan data Volatilitas Pasar berdistribusi normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inflasi	,278	24	<,001	,714	24	<,001
Kebijakan Moneter	,422	24	<,001	,598	24	<,001
Volatilitas Pasar	,149	24	,178	,930	24	,098
Suku Bunga	,311	24	<,001	,777	24	<,001

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3. Uji Normalitas

c) Uji Autokorelasi

Koefisien determinasi (R Square) tabel tersebut adalah 0,247, yang berarti bahwa variabel volatilitas pasar, kebijakan moneter, dan inflasi yang digabungkan dapat menjelaskan 24,7% dari variasi perubahan suku bunga, dengan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam pengujian tersebut menjelaskan 75,3% sisanya. Ketiga variabel independen dan suku bunga memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi (R) sebesar 0,497. Model tersebut dapat secara akurat menjelaskan sekitar 13,4% dari variasi suku bunga, menurut nilai R Square yang Disesuaikan sebesar 0,134, yang memperhitungkan ukuran sampel dan jumlah variabel. Karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,709 masih dalam tingkat toleransi (sekitar 1,5–2,5), hal tersebut mengidentifikasi tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 ^a	,247	,134	,00923	1,709

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Pasar, Kebijakan Moneter, Inflasi
b. Dependent Variable: Suku Bunga

Gambar 4. Uji Autokorelasi

d) Uji T

Tabel tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan, negatif, dan signifikan terhadap suku bunga, dengan nilai koefisien -0,399, nilai t -2,105, dan tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$. Kebijakan moneter memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap suku bunga, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien -0,369, nilai t -1,782, dan tingkat signifikansi $0,090 > 0,05$. Dengan tingkat signifikansi $0,798 > 0,05$, nilai t -0,259, dan koefisien variabel volatilitas pasar -0,004, suku bunga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh volatilitas pasar. Hal ini menunjukkan bahwa menurut uji-T, hanya inflasi yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap suku bunga.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,118	,013		9,234	<,001
	Inflasi	-,399	,190	-,439	-2,105	,048
	Kebijakan Moneter	-,369	,207	-,359	-1,782	,090
	Volatilitas Pasar	-,004	,014	-,054	-,259	,798

a. Dependent Variable: Suku Bunga

Gambar 5. Uji T

e) Uji F

Nilai F yang dihitung adalah 2,188 dengan nilai signifikansi 0,121 ($p > 0,05$), menurut hasil uji ANOVA yang ditampilkan dalam tabel. Model regresi tidak signifikan secara simultan jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis nol (H_0) dengan demikian diterima karena variabel independen—inflasi, kebijakan moneter, dan volatilitas pasar—tidak memiliki dampak yang jelas pada variabel dependen, yaitu suku bunga.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	2,188	,121 ^b
	Residual	,002	20	,000		
	Total	,002	23			

a. Dependent Variable: Suku Bunga
b. Predictors: (Constant), Volatilitas Pasar, Kebijakan Moneter, Inflasi

Gambar 6. Uji F

Pembahasan

1) Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga

Telah ditetapkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap suku bunga berdasarkan hasil uji-T. Nilai t yang dihitung 2,105, nilai koefisien 0,399, dan tingkat signifikansi 0,048 di bawah batas 0,05 semuanya mengarah ke sana. Suku bunga dan inflasi berkorelasi negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien yang negatif, artinya ketika inflasi meningkat, suku bunga cenderung menurun. Hubungan ini sejalan dengan teori ekonomi di mana peningkatan inflasi sering kali direspons oleh penyesuaian suku bunga sebagai upaya stabilisasi, namun dalam penelitian justru menunjukkan arah sebaliknya. Ada kemungkinan kebijakan suku bunga longgar yang diterapkan oleh otoritas moneter seperti suku bunga rendah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi meskipun inflasi meningkat atau adanya ketidakseimbangan struktur pasar, tekanan eksternal, atau kebijakan fiskal yang tidak konvensional selama periode pengamatan.

2) Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Suku Bunga

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial, variabel kebijakan moneter menunjukkan nilai koefisien 0,369 dengan nilai t hitung -1,782 dan tingkat signifikansi 0,090. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki hubungan berlawanan arah dengan suku bunga, yaitu ketika kebijakan moneter diperketat, maka suku bunga cenderung menurun. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, namun jika nilai signifikansinya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengidentifikasi dalam model penelitian, sebagian kebijakan moneter tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap suku bunga.

Kurangnya signifikansi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka dan suku bunga acuan, atau pengendalian uang beredar belum sepenuhnya efektif dalam memengaruhi suku bunga pasar. Faktor eksternal seperti nilai tukar, kondisi ekonomi global, ekspektasi inflasi, dan reaksi pasar keuangan turut memengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Oleh karena itu, analisis suku bunga perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan melibatkan variabel makroekonomi lainnya.

3) Pengaruh Volatilitas Pasar Terhadap Suku Bunga

Volatilitas pasar tidak signifikan dalam mempengaruhi suku bunga. Nilai koefisien yang sangat kecil (-0,004), nilai t = -0,259, dan nilai signifikansi 0,798 yang jauh di atas 0,05 mengidentifikasi tidak ada pengaruh. Dengan demikian, fluktuasi pasar atau ketidakstabilan yang terjadi di pasar tidak cukup kuat untuk mempengaruhi arah atau perubahan suku bunga secara statistik. Dapat diartikan bahwa suku bunga lebih banyak ditentukan oleh faktor fundamental ekonomi lain, atau pasar dalam konteks ini tidak mencerminkan ketidakpastian ekonomi secara langsung terhadap kebijakan suku bunga.

Dengan kata lain, fluktuasi yang terjadi di pasar modal selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan suku bunga pada bank. Penyebab dari tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa bank-bank pemerintah dalam menetapkan suku bunga cenderung lebih dipengaruhi oleh indikator makroekonomi domestik yang lebih langsung relevan, seperti inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate). Karena itu, meskipun terdapat hubungan negatif secara teoritis, variabel volatilitas pasar belum terbukti memiliki

pengaruh signifikan terhadap suku bunga pada bank-bank pemerintah selama periode observasi dalam penelitian ini.

4) Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Volatilitas Pasar Terhadap Suku Bunga

Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menentukan apakah volatilitas pasar, kebijakan moneter, dan inflasi semuanya memengaruhi suku bunga pada saat yang sama. Namun, sebagaimana dibuktikan oleh nilai F yang dihitung sebesar 2,188 dan nilai signifikansi sebesar 0,121, temuan uji F menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan pada saat yang sama. Ketiga variabel independen yang digabungkan tidak secara statistik memengaruhi suku bunga secara signifikan dalam model ini karena nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05.

Hanya 13,4% varians suku bunga yang dapat dijelaskan oleh volatilitas pasar, kebijakan moneter, dan inflasi, menurut nilai R Square yang Disesuaikan 0,134. Mengidentifikasi sebagian besarnya 86,6% dipengaruhi variabel yang tidak diperhitungkan oleh model. Penelitian mengindikasikan bahwa daya jelas model regresi tergolong rendah, dan ketiga variabel tersebut belum cukup untuk menjelaskan perubahan suku bunga secara menyeluruh. Oleh karena itu, analisis ke depan perlu mempertimbangkan variabel tambahan seperti pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, ekspektasi pasar, atau faktor global yang mungkin lebih berpengaruh.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

		Nilai t	Nilai Sig.	Kesimpulan
H 1	X1 - Y	- 2,105	0,048	Inflasi dipengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap suku bunga, artinya H1 diterima, H0 ditolak.
H 2	X2 - Y	- 1,782	0,090	Kebijakan Moneter dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga, artinya H1 ditolak, H0 diterima.
H 3	X3 - Y	- 0,259	0,798	Volatilitas Pasar dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga, artinya H1 ditolak, H0 diterima.
H 4	X1,X2,X3 - Y		0,121	Pengaruh antara Inflasi, Kebijakan Moneter dan Volatilitas Pasar terhadap Suku Bunga tidak signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengkaji bagaimana volatilitas pasar, kebijakan moneter, dan inflasi memengaruhi suku bunga di bank-bank milik negara di Indonesia antara tahun 2019 dan 2024. Temuan uji regresi menunjukkan bahwa suku bunga dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh inflasi, yang mengindikasikan respons akomodatif perbankan dalam menjaga daya beli dan mendorong kredit.

Sementara itu, kebijakan moneter dan volatilitas pasar menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan secara statistik. Secara simultan, Dengan nilai R² yang disesuaikan hanya 13,4%, ketiga faktor tersebut tidak memiliki dampak nyata terhadap suku bunga, yang menunjukkan masih banyak faktor lain yang memengaruhi suku bunga.

Dengan demikian, inflasi menjadi faktor makroekonomi dominan dalam pembentukan suku bunga bank pemerintah, sedangkan peran kebijakan moneter dan volatilitas pasar memerlukan kajian lebih lanjut. Pengendalian inflasi dipandang krusial dalam menjaga stabilitas perbankan dan ketahanan ekonomi nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Adriansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Firtriyani, E., Ana, H., & Yuliana, R. (2023). Pengaruh jalur transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 21(1).
- Hakim, A. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah*, 4(4), 1283–1291.
- Hartini, D., Susanti, M., & Fikri, A. (2024). Analisis pengaruh hubungan suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dalam pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Revolusi Ekonomi dan Bisnis*, 7(12), 75.
- Hidayati, R. N. (2024). Analisis volatilitas IHSG: Pengaruh suku bunga dan nilai tukar dalam dinamika pasar saham Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 4(5), 1–2.
- Indirasari, Y. G. P. (2024). Mengungkap pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pergerakan harga saham BBCA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 4(8).
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Jati, C. K., & Indriastuti, D. R. (2024). Analisis dampak volatilitas pasar, faktor fundamental, dan sentimen investor terhadap keputusan investasi saham pada mahasiswa Program

Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta tahun 2024.
Vol. 2.

- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (n.d.). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- P, D. R., & Pandin, M. Y. R. (2020). Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 28–38.
- Purba, M. L., Hutabarat, N., & Simanjuntak, M. (2023). Kebijakan suku bunga serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. *Edunomika*, 8(1).
- Putra, K. A., & Moin, A. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap volume perdagangan saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(5), 220–235.
- Putri, W. A. (2025). Analisis faktor inflasi dan kurs terhadap volatilitas harga saham pada perspektif pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 5(3).
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), 151–161.
- Sunday, H. J., & Yuliarmi, N. N. (n.d.). Volatilitas nilai tukar rupiah yang dipengaruhi faktor moneter Indonesia dan Amerika Serikat. *E-Jurnal EP Unud*, 13(1).
- Tofang, M., Prasetya, A. A., & Ramadhan, S. M. (2022). Analisis pengaruh dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga kredit terhadap profitabilitas bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 97–104.
- Wahyuni, D. S., Pratiwi, A. R., & Wulandari, I. D. (2024). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1994–2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 312–318.